

Berbagi Nasi

Rekam-Proses
Warga untuk Warga





yang membuat tulisan

Ahmad, Andika, Bagas, Belva,
Gerby, Gina, Ibnu, Lingga, Wisnu

yang menyunting & menata letak

Bagas

yang memotret

Alif, Andika, Gina, Sontoloyo

yang mendistribusikan nasi

Abay, Abdullah, Acep Adit, Ahmad, Alfin,
Alif, Alvin, Andika, Arif, Arif Rahman,
Alya, Azkaw, Bagas, Bagas Irgi, Bagus,
Cita, Belva, Butonk, Dadang, Daryl, Deva,
Fadli, Fajar, Gerby, Gina, Hamid, Ibnu, Iki,
Ilham, Ivan, Jajang, Kalis, Khusnul, Kidung,
Lingga, Lukman, Maya, Nata, Nawan, Prima,
Rafik, Raina, Rayhan Rendy, Reza, Rima,
Riski, Ryad, Sari, Sepri, Talita, Taufik,
Tarisa, Try, Vito, Wisnu, Wisnu Anugrah,
Yoga, Yudi, Zaki

2020

Daftar Isi

Ringkasan

Halaman ~ 1

Warga untuk Warga: Awal Mula

Halaman ~ 2

Berbagi Nasi

Halaman ~ 6

Ekonomi di Tengah Pandemi

Halaman ~ 17

Laporan

Halaman ~ 29

Evaluasi dan Rencana

Halaman ~ 38

Lampiran

Halaman ~ 41

Ringkasan

Dokumen “Rekam-Proses” ini terdiri dari lima bagian. Bagian *pertama* berisi sebuah pengantar, yang memuat tuturan dari dua penginisiasi kegiatan tentang bagaimana ide “Warga untuk Warga” muncul. Bagian *kedua* tentang ‘Berbagi Nasi’, yang berisi proses perjalanan (harian), cara kerja, dan perkembangan terbaru kegiatan tersebut. Bagian *ketiga* adalah narasi tentang kelesuan ekonomi di tengah pandemi. Bagian ini berisi analisis singkat dan deskripsi hasil survey cepat terhadap 15-an warga. Bagian *keempat* ialah laporan kegiatan, yang berisi data keuangan, daftar pendonasi, dan beberapa data terkait. Bagian *kelima* adalah penutup, yang berisi tentang evaluasi kegiatan dan rencana berikutnya.





Warga untuk Warga: Awal Mula

Ide itu muncul saat kami baru saja ditawari proyek pengadaan barang. Akhir-akhir ini, barang itu sedang dicari-cari banyak masyarakat. Barang itu adalah botol bekas. Kami, Lingga dan Gerbi, diminta untuk mencari barang itu untuk digunakan sebagai wadah *hand sanitizer*. Saat menerima tawaran itu, kami mengandaikan soal keuntungan. Sebab, kami merasa proyek tersebut memang bernilai cukup besar.

Sebenarnya, kami pun merasa bahwa membisniskan bencana merupakan satu hal yang tidak baik. Namun, saat itu kami tetap bersedia membantu proyek. Dengan catatan, kelak, sebagian

besar keuntungan akan kami alokasikan untuk masyarakat. Beberapa waktu kemudian, kami pun mencoba membuat kegiatan “Berbagi Nasi”. Hal itu dipilih dengan alasan sederhana: semua orang perlu makan. Dan makanan (sebagian besar) orang Indonesia adalah nasi. Lagi pula, sumber daya untuk memproduksinya pun telah kami miliki.

Setelah itu, kami pun mendiskusikan nama dan bentukan apa yang akan kami gunakan. Beberapa pilihan pun muncul. Salah satunya adalah mengenakan kata “rakyat” untuk nama kegiatan. Namun setelah kami pikir ulang, kata tersebut terlalu berkesan ‘politik’. Akhirnya, kami pun memilih kata “warga” sebagai subjek-objek dari kegiatan ini. Lengkapnya adalah **“Warga untuk Warga”**. Setelah itu, kami segera membuat poster (lihat Lampiran 1) dan membagikannya di media sosial. Tidak lama berselang, donasi mulai berdatangan. Kami segera menghimpun, mendata, dan siap mendistribusikan.

Secara sekilas, **“Warga untuk Warga”** merupakan bentuk solidaritas pada musim pandemi Covid-19. Terutama setelah pemerintah mengeluarkan instruksi untuk diam di rumah saja. Bagi kelompok masyarakat menengah ke atas, yang memiliki sekian digit tabungan di ATM mereka, instruksi tersebut bukan sebuah perkara. Namun berbeda jika disikapi oleh masyarakat dengan ekonomi pas-pasan.

Bagi masyarakat menengah ke bawah, instruksi pemerintah jelas merupakan perkara. Apalagi bagi orang-orang yang menyambung hidup dari kerja harian, di luar rumah. Mereka itulah yang tetap bergelut mengais rezeki, meski Covid-19 terus membayangi. Alhasil mereka pun meraup dua bentuk kerentanan: rentan secara ekonomi, rentan terpapar pandemi.

Oleh karena itu, kami pun berpikir: sebagai sesama warga, kita harus saling membantu, saling menguatkan, dalam menjalani hari-hari berat selama wabah ini. Apalagi di tengah minimnya perhatian serius dari pemerintah. Persis di titik ini, kami pun

berpikir bahwa **“Warga untuk Warga”**, bukan semata sebuah kegiatan. Namun berkembang menjadi ajakan, seruan, dan sebuah gerakan organik. Kemunculannya, tidak lain karena dorongan rasa kepedulian dan kesamaan penderitaan sesama warga kota.

“Berbagi Nasi” adalah bentuk kegiatan yang pertama. Sudah berlangsung dua minggu sejak 30 Maret 2020. Kanal informasi utama kami ada di Instagram: @warga.untuk.warga. Selama proses pengerjaan, ada banyak pengalaman dan pembelajaran yang kami dapat. Ada begitu banyak pula orang-orang yang terlibat. Dari yang urun donasi, doa, hingga tenaga sukarela. Dan dokumen “Rekam-Proses” ini, hadir untuk merangkum dan mendokumentasikan proses itu. Lebih utama lagi, dokumen ini merupakan bentuk tanggungjawab kami terhadap semua warga—apa pun bentuk keterlibatan, peran, dan sumbangsuhnya dalam kegiatan ini.

Lingga - Gerbi, 2020



Berbagi Nasi

Kegiatan ini bertujuan untuk membagikan nasi kepada kelompok ekonomi rentan, terutama yang hidup secara nomaden di jalanan. Ada dua kelompok masyarakat yang sering kami kunjungi yakni: *Tukang Becak* dan *Pemulung*. Dua profesi ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian selanjutnya. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat kelompok masyarakat lain yang turut mendapatkan nasi seperti pedagang asongan, *tukang parkir*, pengamen, *tukang ojek* (pangkalan & daring), dan gelandangan.

Ada dua bentuk penyediaan nasi selama “Warga untuk Warga” berlangsung. Bentuk *pertama*, berasal dari warung yang tidak terkoneksi dengan aplikasi Gojek/Grab. Mereka ini turut merasakan imbas ekonomi dari wabah Covid-19. Bentuk *kedua*, adalah dengan memasak dan membungkus nasi sendiri. Bentuk ini, terutama, mulai dilakukan ketika kegiatan ini semakin mengembangkan cakupan wilayahnya.

Harga nasi dari dua bentuk tadi sama yakni: Rp. 10.000/bungkus. Sudah termasuk satu buah air mineral (gelas). Dan menu makanan dalam nasi bungkus itu beragam. Bisa berganti-ganti tiap hari. Adapun, rincian para penyedia nasi dalam kegiatan ini adalah Warung Nasi Teh Uchie, Kedai

Layaran, Warung Nasi Mamah Prima, Warung Nasi Bu Anah, Dapoer Rumah Lingga, Pawon Nenek Wisnu, Rumah Jajang, dan Dapur Andika.

Selama proses kegiatan ini, kami telah mencoba tiga model pendistribusian.

No	Model	Sasaran	Lokasi	Keterangan
1	Acak	Warga ekonomi rentan	Jalan Kosambi – Asia Afrika – Otista – Cibadak – Sudirman – Kebonjati	Berkeliling ke pusat kota, mencari warga ekonomi rentan, membagikan nasi, dan membuat pemetaan awal
2	Tetap	Pemulung dan Tukang Becak	Jalan Kosambi – Asia Afrika – Otista – Cibadak – Sudirman – Kebonjati	Bergerak ke rute sebelumnya, mencari warga yang masuk pemetaan awal, membagikan nasi, lalu melakukan wawancara singkat
3	Menyebar	Warga ekonomi rentan	Kawasan Bandung Timur 1, Bandung Barat, Bandung Tengah, Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Timur 2	Tim dari masing-masing kawasan, bergerak ke rute-rute yang telah ditentukan, membagikan nasi, dan menulis narasi singkat.

1. Model *Pertama*

Model ini dikerjakan selama dua hari yakni 30-31 Maret 2020. Dari model pertama, tercatat setidaknya 30 orang penerima nasi. Dengan rincian sebagai berikut: 17 orang *tukang* becak, 6 orang pemulung, 4 orang *tukang* parkir, 1 orang pengemis, 1 orang penjual masker, dan 1 orang sakit. Data awal tersebut menunjukkan bahwa *tukang* becak dan pemulung, menjadi kelompok yang paling banyak. Atau, dengan kata lain, kelompok yang paling mudah kami temukan Ketika berkeliling. Data awal ini pula yang dijadikan bahan pertimbangan dalam distribusi model *kedua*.

Di tengah wabah Covid-19, tidak ada pilihan lain bagi *tukang* becak selain tetap mengayuh. Meski, seperti cerita salah satu *tukang* becak, Pak Suhaja (77), nyaris sudah sepuluh hari tidak ada orang yang menggunakan jasanya. Kenyataan itu membuat dirinya tidak dapat pulang kampung ke Garut. *Tukang* becak lainnya, Pak Wahyu (72), juga merasakan hal serupa. Ia tidak bisa pulang ke rumah di daerah Cicalengka. Sebelum wabah Corona, setiap hari Pak Wahyu dapat mengantongi uang Rp. 20.000 dengan mangkal di depan Pasar Kosambi. Namun akhir-akhir ini berbeda: penumpang sepi, jalanan lenggang.

Serupa dengan *tukang* becak, pemulung juga merasakan dampak kelesuan ekonomi. Seorang pemulung yang kami temui di sekitar Jalan Otista, Pak Toto (60), bercerita bahwa pendapatan harian menurun drastis. Pada hari-hari biasa, sebelum wabah Covid-19, dalam satu hari ia dapat menghasilkan uang Rp. 50.000. Namun, akhir-akhir ini, pendapatan Pak Toto menurun hingga sekitar Rp. 10.000. Menurutnya, akhir-akhir ini jalanan sepi. Tidak banyak orang yang berkeliaran atau berbelanja. Toko-toko pun tutup. Alhasil, tidak banyak sampah dan barang rongsokan di jalanan.

Pada pelaksanaan model *pertama*, kami berkeliling dengan satu tujuan utama yakni daerah-daerah pusat kota.

Pertimbangan kami sederhana: di sana berjejal warga kota yang rentan secara ekonomi. Meski di kanan-kiri mereka tumbuh subur segala ciri kota metropolitan. Dari gedung, toko-toko moderen, hingga mobil mewah. Tiga puluh orang penerima nasi yang kami temui, ada di tengah-tengah itu semua. Terjepit.

2. **Model Kedua**

Model pendistribusian ini berlangsung sejak tanggal 01-04 April 2020. Rute dan lokasi membagikan nasi masih sama dengan model *pertama*. Bersamaan dengan itu, sebenarnya, model *ketiga* juga sudah mulai dikerjakan. Meski belum intensif. Baru pada minggu kedua kegiatan, model *ketiga* berlaku utuh. Perbedaan mendasar model *pertama* dan *kedua* adalah soal waktu berbincang-bincang.

Hasil pemetaan awal menunjukkan: *tukang* becak dan pemulung berjumlah paling banyak. Cerita tentang mereka pun menarik. Catatan kami menunjukkan itu. Alhasil, pada model *kedua* kami mencoba lebih fokus pada mereka. Kami datang lagi, membagikan nasi, dan lebih intim berbincang-bincang. Agenda berbincang-bincang dipandu oleh sebuah instrumen wawancara (Lihat Lampiran 2). Kami menyebut ini sebagai “Survey Cepat”. Deskripsi singkat dari hasil wawancara ada pada bagian selanjutnya.

Sebenarnya pada pelaksanaan model *kedua* ini, kami sempat merencanakan skema yang berbeda. Kami berusaha memosisikan diri tidak hanya sebagai penyalur donasi. Namun sebagai perantara atau penghubung antarpihak. Kami berharap, melalui kegiatan ini, masing-masing pihak (penyumbang, pedagang, penerima) dapat saling mengetahui. Seperti mengetahui dari mana nasi bungkus itu diproduksi, dari siapa uangnya (jika penyumbang tidak keberatan

menyantumkan nama), kepada siapa nasi itu didistribusikan, dan seterusnya. Singkatnya, masing-masing pihak sama-sama mengetahui rantai pasok kegiatan ini.

Dalam hal skema, kami pun mencoba sesuatu yang baru. Nasi tidak lagi dibagikan secara acak. Namun pada orang yang tetap setiap harinya, selama satu minggu. Atau, dengan kata lain, kami mencoba menjamin makan siang warga rentan selama satu minggu. Proses dan jumlah nasi tergantung pada apa yang kami sebut “Rumus Kelipatan”:

Kelipatan	Donasi	Warung Nasi	Penerima
1	Rp. 350.000	1	5 orang
2	Rp. 700.000	2	10 orang
3	Rp. 1.050.000	3	15 orang
4	Rp. 1.400.000	4	20 orang
5	Rp. 1.750.000	5	25 orang
6	Rp. 2.100.000	6	30 orang
7	Rp. 2.450.000	7	35 orang
8	Rp. 2.800.000	8	40 orang
9	Rp. 3.150.000	9	45 orang
10	Rp. 3.500.000	10	50 orang
dan seterusnya....			

Dari tabel di atas, terlihat bahwa besaran uang donasi menentukan; jumlah warung nasi dan jumlah penerima nasi. Dengan demikian, semakin besar jumlah donasi, atau semakin berlipat jumlah kelipatan tersebut, maka:

1. Semakin banyak pedagang/penjual nasi (yang tidak terkoneksi aplikasi Grab dan Gojek) yang terbantu
2. Semakin banyak warga ekonomi rentan yang mendapat makan siang selama satu minggu.
3. Semakin banyak tenaga yang diperlukan. Itu berarti kami membutuhkan lebih banyak lagi orang untuk mendistribusikan.
4. Dan, ini yang terpenting, semakin banyak pula orang yang terhubung.

Secara kuantitas, skema itu memang menurunkan jumlah penerima nasi. Namun menaikkan jumlah keterlibatan para pedagang nasi. Hemat kami, para pedagang dan warga ekonomi rentan, keduanya sama-sama merasakan imbas kelesuan ekonomi selama wabah Covid-19. Oleh karena kami bukan pemerintah atau perusahaan, maka kami punya banyak keterbatasan. Dan sebagai warga, barangkali, salah satu cara meminimalisir keterbatasan itu adalah dengan menghubungkan lebih banyak orang. Baik itu penyumbang dana, pedagang nasi, pendistribusi, dan para penerima nasi.

Skema tadi tidak sempurna. Tentu saja. Dan dalam pelaksanaannya, banyak pula kendala yang kami temukan. Bahkan secara keseluruhan, skema tadi tidak begitu berjalan. Beberapa kendala tersebut ialah: (1) kami kekurangan orang yang mau mengoordinasikan skema ini. Apalagi di tengah wabah Covid-19 yang mengharuskan orang tidak banyak beraktivitas di luar rumah. Koordinasi via media sosial pun belum begitu efektif; (2) Ketika kami datang ke lokasi, banyak penerima yang masuk dalam data, ternyata tidak ada di tempat. Hal ini masuk akal. Sebab, *tukang* becak dan pemulung memang tidak selalu diam di satu titik; (3) skema tadi tidak sempat diterjemahkan ke dalam petunjuk teknis yang siap pakai. Semata masih skema *gelondongan*.

Meski tidak begitu berjalan, inti penerapan model *kedua* tetap dikerjakan: lebih intim berbincang-bincang dengan warga yang rentan. Dan meski kami datang dengan membawa instrumen wawancara, terkadang topik obrolan justru mengalir. Cair. Tidak jarang bahkan melenceng, hingga membicarakan seputar keluarga. Atau, seperti obrolan dengan kelompok pemulung di dekat Pabrik Kina, bergeser menjadi pergunjingan tentang dunia hari ini.

Dalam beberapa momen, kami bahkan sampai berkaca-kaca. Cerita mereka begitu menyentuh. Seperti saat Bu Wiwin bercerita tentang adiknya yang sakit. Atau saat kami

mendapati seorang *tukang* becak baru saja membuang bungkus obat mag. Tidak menutup kemungkinan, lambung pengayuh becak itu sakit karena terlalu sering menahan lapar. Bukan karena malas makan, namun karena keterbatasan pendapatan. Apalagi keluarga di Majalengka juga butuh makan.

Dari hari ke hari, kami pun menjadi saksi bagaimana suatu solidaritas terwujud. Semisal saat kami tiba dan memberikan nasi, warga ekonomi rentan justru tidak melupakan sekitarnya. Dengan gesit, ia pun memanggil teman-temannya. Dan akhirnya kami pun dikerubungi. Bungkusan nasi pun kami berikan. Meski di luar rencana, kami sama sekali tidak menyesal. Hal itu justru membuat kami sadar: kebaikan akan semudah itu tersiarkan. Dan dalam situasi sulit seperti hari ini, solidaritas dan kepedulian adalah satu-satunya cara untuk bertahan.

3. Model Ketiga

Sampai akhir kegiatan “Berbagi Nasi”, model ini yang kami gunakan. Inti model ini adalah pembagian berdasarkan wilayah. Satu wilayah, paling tidak, memiliki satu tempat produksi/pedagang nasi sendiri dan satu kelompok (minimal dua orang) yang bertugas mendistribusikan nasi. Sebagian besar orang dalam masing-masing wilayah merupakan warga setempat. Hal ini sangat memudahkan pendistribusian. Sebab, orang itu sudah mengenai betul situasi dan kondisi wilayah tersebut.

Selain itu, model ini digunakan sebagai bentuk upaya kami meminimalisir penyebaran Covid-19 ke wilayah lain. Sebab, tidak ada yang tahu pasti siapa yang terjangkit. Apalagi di tengah ketidakseriusan pemerintah menyelenggarakan tes massal. Bahkan, sampai akhir kegiatan ini, kami pun tidak mengetahui apakah ada protocol tertentu jika hendak keluar

rumah untuk membagikan nasi. Padahal gerakan semacam itu semakin banyak.

No	Wilayah	Pelaku	Lokasi
1	Bandung Selatan	Rumah Lentera	Sekitar Buah Batu – Bojongsoang – Dayeuh Kolot
2	Bandung Timur	Ansialthree	Sekitar Derwati – Gedebage – Ujung Berung – Cibiru – Panyileukan
3	Bandung Barat	Mahasiswa HI Unjani	Sekitar Cimahi dan Bandung Barat
4	Bandung Utara	Nusa Layaran	Sekitar Cicaheum – Suci – Dago – Tamansari – Cihampelas – Pasteur
5	Bandung Tengah 1	Mahasiswa Sosiologi UPI	Sekitar Cicendo – Stasiun – Pasirkaliki – Braga – Wastukencana
6	Bandung Tengah 2	Petualang Rimba	Sekitar Jl. Jakarta – Ahmad Yani – Lengkong – Kebon Kalapa

Total ada enam wilayah. Cara setiap kelompok bergabung dengan “Warga untuk Warga” juga beragam. Ada yang bermula dari pesan di Instagram seperti tim wilayah Bandung Barat. Ada yang sebelumnya sudah berteman dengan penginisiasi WAW dan sanggup membuka wilayah baru. Hal ini terjadi untuk wilayah Bandung Tengah 1 dan 2. Atau, seperti teman-teman wilayah Bandung Utara, langsung menyanggupi untuk membuka titik baru. Termasuk menyanggupi untuk memasak nasi dan mendistribusikannya.

Latar belakang orang atau kelompok dari masing-masing wilayah juga beragam: ada kelompok mahasiswa yang senang membuat diskusi, ada yang memang terbiasa dalam gerakan penggalangan dana, dan ada juga yang berkecimpung dalam kampanye tentang energi terbarukan. Selain itu, seperti teman-teman wilayah Bandung Selatan, Rumah Lentera, sehari-hari berkegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan alternatif bagi anak-anak. Sementara kelompok Nusa Layaran, wilayah Bandung Utara, sejak lama mengampanyekan tentang “Sadar Kawasan”. Mereka pula yang gencar mengancam penurunan status Cagar Alam (CA) di Kamojang.

Selama proses pengerjaan model *ketiga*, bentuk tawaran pun semakin beragam. Tidak lagi semata uang. Namun ada pula yang berdonasi masker dan *hand sanitizer*. Alur masuk donasi uang juga berkembang. Beberapa donasi masuk melalui jaringan WaW yang terbentuk dari pembukaan banyak titik baru. Begitu pula dengan para penerima nasi. Tidak lagi terpatok pada pengayuh becak atau pemulung, “Berbagi Nasi” juga dirasakan warga lain yang rentan secara ekonomi. Seperti pedagang topi keliling, penjual bunga dengan gerobak, gelandangan, anak-anak yang menggunkan waktu libur untuk menjadi pemulung, *tukang* servis payung keliling, dan lain-lain. Semua terekam dalam catatan singkat yang kami buat.

Sama seperti model *pertama* dan *kedua*, mendengar cerita warga adalah momen paling berkesan. Meski obrolan pada model *ketiga*, tidak seintim model *kedua*. Namun cerita mereka tetap menyentuh. Dan, lagi-lagi, selalu memaksa kami untuk menahan air mata. Kesimpulan dari cerita mereka nyaris sama: wabah Covid-19 semakin membuat hidup mereka sulit. Pendapatan menurun. Bahkan sampai tidak ada pemasukan sama sekali.

Pedagang topi keliling asal Ciamis, Mamah Mulyanah (48), merasakan betul kelesuan ekonomi hari ini. Sebelum wabah Covid-19, dalam satu hari dia bisa mendapatkan uang Rp.

100.000. Namun saat ini, mendapat uang sejumlah Rp. 25.000 saja sudah mending. Padahal dia harus terus menyambung nyawa istri dan ketiga anaknya. Maka Ketika kami datang dan membagikan nasi, wajah Mamah tampak sumringah. Hal tersebut terjadi pula pada beberapa orang yang kami datangi. Termasuk Pak Ahmad.

Kami bertemu Pak Ahmad di Taman Pramuka. Saat itu ia sedang tiduran di atas kursi. Dia tidak memiliki rumah. Kerja pun seadanya. Kami pun mendekat dan memberi sebungkus nasi. Raut wajahnya berubah. Kami pun mulai mengajukan pertanyaan. Alih-alih mendapat jawaban, Pak Ahmad justru balik bertanya; "boleh kah saya memakan ini langsung? Sudah 2 hari saya belum makan" dengan mata yang berkaca-kaca. Kami pun mengangguk. Menahan tangis.

**

Kegiatan "Berbagi Nasi" berakhir pada hari ke-11. Total nasi yang telah kami bagikan berjumlah 1.660 bungkus. Detail pasokan nasi per hari ada pada tabel di bawah. Adapun dua faktor inti yang membuat kegiatan terhenti sementara ialah: tenaga dan menipisnya uang donasi. Namun sembari rehat, kami pun terus mencoba membuat evaluasi, membuka kemungkinan berganti bentuk kegiatan, dan meluangkan waktu menyusun dokumen ini.

Hari	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Jumlah	30	50	50	100	150	200	200	260	170	245	205
Total Nasi Bungkus = 1.660											





Ekonomi di Tengah Pandemi

Sudah lebih dari tiga bulan warga dunia gempar. Penyebabnya tidak bisa dilihat oleh mata biasa, bernama: *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Dia merupakan sebuah virus yang akrab disapa Corona. Sejak pertama ditemukan, pernyebaran virus ini sangat cepat. Dan menimbulkan penyakit yang dikenal dengan nama Covid-19.

Pembaharuan data terbaru (13 April 2020 23:23 WIB) menyebutkan bahwa di seluruh dunia, terdapat 1.882.306 orang positif, 437.311 orang sembuh, dan 117.400 orang meninggal (<https://www.worldometers.info/coronavirus/>).

Tidak heran jika wabah Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi.

Dalam catatan sejarah, beberapa pandemi besar muncul beriringan dengan kejatuhan ekonomi. Flu (yang berawal) di Rusia pada 1889-1890 misalnya. Selain memakan korban hingga satu juta jiwa, keberadaan virus ini juga memicu kelesuan ekonomi. Begitupula dengan pandemi flu (yang berawal) di Spanyol pada 1918. Flu ini menyebabkan jutaan orang meninggal dan mendorong resesi kembar: kejatuhan ekonomi 1918-1919 dan 1920-1921 (katadata.co.id, 23/3/2020 19:42 WIB). Dan keberadaan Covid-19 hari ini, semakin menambah panjang daftar tersebut.

Tentu saja keterkaitan Covid-19 dengan ekonomi, memiliki kesituasian tersendiri. Dengan kata lain, Covid-19 bukan satu-satunya penyebab kelesuan ekonomi hari ini. Ada banyak faktor lainnya. Seperti, misalnya, disebabkan oleh kecenderungan moda produksi yang dominan hari ini: kapitalisme. Dalam sistem ini, krisis atau resesi ekonomi merupakan keniscayaan. Sesuatu yang inheren dalam tubuhnya. Pasti terjadi. Cepat atau lambat. Dan krisis ekonomi tahun 1930an dan 2008 adalah sedikit contohnya.

Sejak 2019, sebenarnya prediksi tentang resesi ekonomi global tahun 2020 sudah sering muncul. Lembaga lintas darat seperti Bank Dunia, mengingatkan pula perkara itu (theguardian.com, 25/09/2019). Dan hanya terpaut beberapa bulan, berita kasus pertama Covid-19 di Wuhan, Tiongkok, mulai tersiar. Setelah itu banyak negara yang mulai menutup akses keluar-masuk. Penutupan akses adalah bentuk penyumbatan. Aliran uang pun macet. Bahkan tidak berputar sama sekali. Hal ini terjadi

di banyak tempat. Alhasil devaluasi pun tidak terhindarkan. Jika devaluasi ini semakin dalam dan meluas, maka krisis ekonomi 2020 pun kian dekat (islambergerak.com, 07/04/20). Perlahan tapi pasti, banyak negara pun mulai *oleng* dihajar persoalan ini. Tidak pandang bulu, negara adidaya macam Amerika Serikat (AS) juga merasakan. Bahkan menjadi salah satu yang terparah. Begitu pula dengan pesaingnya, Tiongkok.

Lembaga lintah darat lainnya, IMF, bahkan menyebut jika dampak (ekonomi) pandemi kali ini lebih parah dari krisis ekonomi 2008 (liputan6.com, 06/04/2020). Dan itu akan segera terjadi. Berdampak luas nyaris bagi seluruh negara di dunia. Termasuk Indonesia. Ciri-ciri menuju ke sana pun semakin jelas di depan mata. Tidak perlu dilacak dengan cara-cara canggih. Cukup dengan berbincang-bincang. Maka sederet jawaban seperti; kehidupan makin sulit, PHK, dagangan sepi, menganggur, bahan baku pangan mahal, dan lain-lain akan segera keluar. Bahkan, bisa jadi, sudah jadi topik obrolan sehari-hari.

Pemerintah Indonesia pun sudah mengakui. Dari pernyataan Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani, misalnya. Dia menilai jika krisis ekonomi imbas dari Corona, jauh lebih kompleks dibanding krisis finansial 1997/98 dan krisis global pada 2008 (katadata.co.id, 07/04/2020). Namun, meski lebih kompleks, jalan keluar dari krisis imbas Covid-19 tetap sama dengan krisis 1998: utang. Di lain kesempatan, Sri Mulyani memaparkan bahwa secara garis besar, pendapatan negara anjlok 472 triliun. Defisit anggaran pun membengkak dari 307,2 triliun menjadi Rp. 853 triliun (cnbcindonesia.com, 06/04/2020 14:01).

Pembengkakan terjadi pula pada aspek klinis: kasus Covid-19 di Indonesia. Data terakhir pada Senin (13/4/2020) pukul 12:00 WIB menunjukkan: 380 orang sembuh, 4.557 orang positif, dan 399 orang meninggal dunia (kompas.com, 12/04/2020). Menurut banyak pemodelan persebaran Covid-19 (lihat Lampiran 3), Indonesia belum memasuki fase puncak penyebaran. Maka tidak menutup kemungkinan jika angka tersebut akan terus naik. Apalagi, dua bulan pertama ketika wabah ini mulai tersebar, Pemerintah Indonesia justru acuh. Dan menyia-nyiakan waktu untuk mempersiapkan banyak hal.

Baru sejak bulan Maret, Pemerintah Indonesia mulai menyikapi pandemi ini. Dalam bentuk, misalnya, anjuran cuci tangan, tidak keluar rumah, *Work From Home* (WFH), hingga yang terbaru: Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sampai minggu kedua April, tindakan pemerintah belum efektif menghentikan laju persebaran Covid-19. Angka kematian pun masih sangat tinggi. Bersamaan dengan itu, portal media mulai banyak memberitakan beberapa tindakan non-klinis dari pemerintah: menstimulus ekonomi yang lesu.

Salah satu bentuknya adalah enam paket bantuan ekonomi Jokowi. Hari ini, bantuan itu semakin sering dibicarakan. Apalagi di tengah kondisi *ambyar*-nya perekonomian warga. Enam bentuk bantuan ekonomi tersebut ialah (1) Program Keluarga Harapan (PKH); (2) Kartu Sembako; (3) Kartu Pra Kerja; (4) Diskon dan Gratis Tarif Listrik selama tiga bulan; (5) Antisipasi Kebutuhan Pokok; dan (6) Keringanan Pembayaran Kredit.

Serupa dengan anjuran tidak keluar rumah, enam paket bantuan ekonomi pun berpotensi tidak bisa berlaku merata.

Bahkan bias kelas. Atau, dengan kata lain, tidak bisa menjangkau seluruh warga Indonesia. Terutama mereka dari kelas ekonomi menengah ke bawah, yang hidup dari penghasilan harian, tidak memiliki rumah tetap, atau tidak memiliki kartu identitas. Mereka ini yang disebut kelompok ekonomi rentan, miskin. Dan tulisan ini, hendak mengulas perkara itu dengan bekal “Survey Cepat”, untuk menghasilkan “Deskripsi Singkat”.

Rentan Ekonomi, Rentan Pandemi

Tulisan ini merupakan “deskripsi singkat” hasil berbincang dengan 17 orang warga. Ada tiga poin pokok dalam instrumen “survey cepat” yakni: warga kota, Covid-19, dan ekonomi. Poin pertama ialah tentang siapa dan bagaimana mereka tiba di kota. Poin kedua menyoal apa dan bagaimana mereka melihat pandemi ini. Sementara poin ketiga, berkisar pada apa dan bagaimana mereka merespon kelesuan ekonomi hari ini.

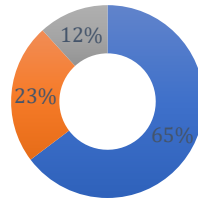
Warga yang menjadi teman bercakap-cakap (interlokutor), merupakan orang-orang yang kami temukan dalam kegiatan “Berbagi Nasi”. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai pemulung dan *tukang* becak. Dan mereka tersebar di beberapa sudut jalan protokol di Kota Bandung. Pada masa Covid-19 ini, kehidupan mereka sulit. Meski sejak sebelumnya pun sudah sulit. Maka, Covid-19 tidak membuat mereka sulit, hanya memperparah keadaan saja.

Asal



- Asli Bandung
- Tidak Menjawab
- Pondatang (dari Jawa Barat)
- Pondatang (Luar Jawa Barat)

Profesi

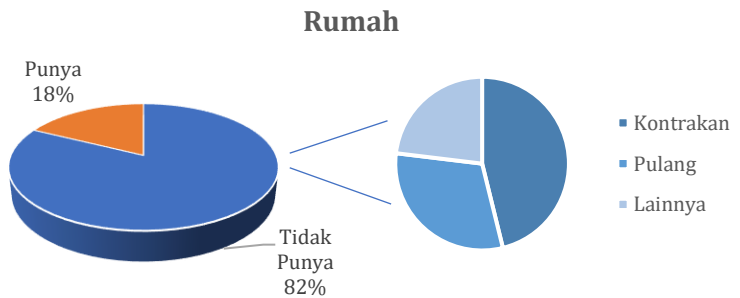


- Tukang Becak
- Pemulung
- Pedagang Asongan

Sebagian besar interlokutor adalah laki-laki dan merupakan pondatang. Banyak dari mereka yang berasal dari kota/kabupaten di Jawa Barat. Alasan pendorong mereka merantau juga beragam. Sebagai contoh adalah Mak Ilah, pemulung. Dia merantau ke Bandung pada 1982. Alasannya masuk akal. Rumah orang tuanya di Singaparna hancur akibat letusan besar Gunung Galunggung. Karena tidak punya tanah, tidak punya harta, Mak Ilah (68) mengadu nasib ke Bandung, sampai hari ini.

Begitupula dengan Endang (75). Tidak punya sawah, tidak punya rumah, orang tua meninggal, Endang merantau ke Bandung pada 1965. Sejak itu dia hidup nomaden, menjadi pemulung, dan tidur di emperan sebuah salon di Jalan Otista. Sementara pemulung lain, Toto (60), memiliki cerita berbeda. Dia asli Bandung dan sedikit beruntung karena memiliki tempat berteduh, rumah.

Perkara rumah juga menjadi topik menarik dari “Survey Cepat” kali ini. Para pendatang yang berprofesi sebagai *tukang* becak, seluruhnya tidak memiliki rumah di Bandung. Ada yang numpang pada temannya, menyewa kontrakan sederhana, dan ada juga yang bermalam di kursi becak. Bagi pengayuh becak yang menyewa kontrakan, setiap bulan dia perlu menyisihkan uang sekitar Rp. 250 ribu – Rp. 400 ribu. Hal itu dirasakan pengayuh becak bernama Herman (37). Dan itu sangat memberatkan, apalagi saat ini: toko tutup, jalanan lenggang, penumpang pun semakin sepi. Alhasil, selain menjadi pengayuh becak, Herman merangkap menjadi tukang parkir di sekitaran Jalan Otista.

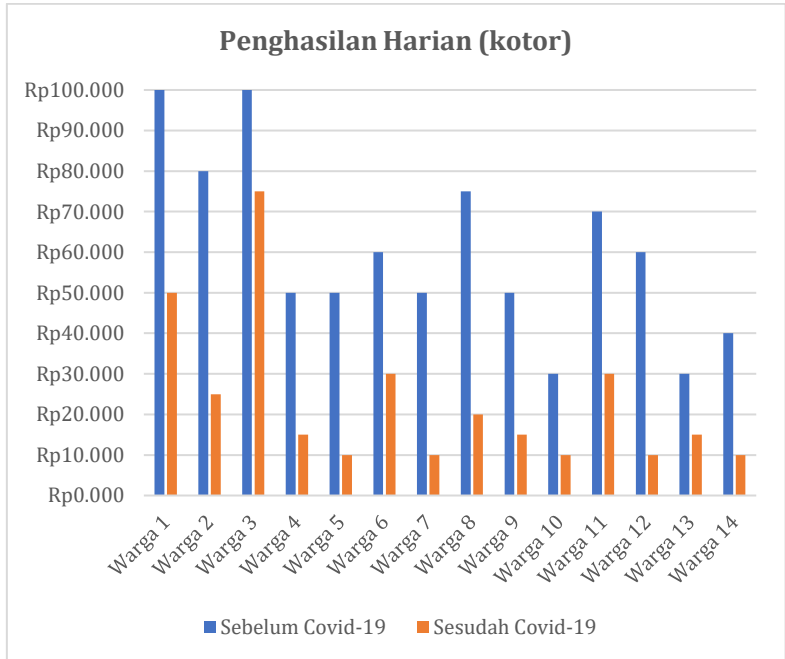


Warga yang memiliki rumah (3 dari 17 warga) merupakan orang asli Bandung. Dan mendapat rumah dari warisan orang tua. Beberapa warga yang tidak memiliki rumah, dalam rentang waktu tertentu, kerap pulang ke kampung halamannya di sekitaran Bandung. Ada yang pulang ke Cicalengka, Padalarang, dan juga Cimahi. Sebagian besar menggunakan angkutan umum seperti kereta api. Namun jika pendapatan harian mereka tidak cukup, maka mereka tidak pulang ke kampung dan biasanya tidur di kursi becak atau numpang di rumah teman.

Pada saat ditanya apakah mengetahui tentang Covid-19, seluruh interlokutor menjawab: Ya! Nyaris seluruh interlokutor mendapat informasi tentang Corona dari dua hal: Televisi dan obrolan. Satu orang lain, memaparkan bahwa informasi pertama dia dapat dari sosialisasi di desa. Substansi informasi yang mereka dapat cukup beragam seperti: penyakit mematikan, harus waspada, berasal dari Tiongkok, menyebabkan demam, cepat menyebar, sedang ramai di dunia, dan lain sebagainya.

Dari 17 orang interlokutor, 9 orang menyatakan tidak takut terhadap virus Corona. Sisanya, 8 orang, menyatakan takut. Beberapa argumentasi yang muncul dari warga yang tidak takut ialah: pasrah dan percaya pada Tuhan, sudah mengantisipasi dengan memakai masker dan cuci tangan, bisa sembuh sendiri, dan lain-lain. Namun ketika pertanyaan apakah wabah ini berpengaruh dalam perekonomian mereka, semua interlokutor kompak setuju.

Sebagian besar menuturkan bagaimana keberadaan virus ini membuat pendapatan anjlok. Hal tersebut tercermin dari pernyataan Bu Wiwin, "*Ah, Neng. Atos teu sarangupeun nu lain mah. Atos teh imah jarauh, kudu mangkal keur loba virus. Nya teu ayaan deui* (Terjemahan: Ah, Neng. Orang-orang lain sudah tidak sanggup. Sudah rumah jauh, harus tetap mangkal pada saat banyak virus seperti sekarang ini. Padahal tidak ada penumpang)". Cerita Herman (37) juga tragis. Empat hari terakhir, dia sama-sekali tidak mengayuh sepeda. Bukan karena lelah, namun karena tidak ada penumpang. Apalagi toko-toko di Jalan Otista banyak yang tutup.



Warga 1: Pedagang
 Warga 2: *Tukang becak*
 Warga 3: *Becak dan Parkir*
 Warga 4: *Tukang becak*
 Warga 5: *Tukang becak*
 Warga 6: *Tukang becak*
 Warga 7: *Tukang becak*

Warga 8: *Tukang becak*
 Warga 9: *Tukang becak*
 Warga 10: *Tukang becak*
 Warga 11: *Tukang becak*
 Warga 12: *Pemulung*
 Warga 13: *Pemulung*
 Warga 14: *Pemulung*

Dari total 17 orang interlokutor, kami hanya mampu mengumpulkan 14 data terkait penghasilan harian. Sebelum Covid-19, penghasilan harian (kotor) paling tinggi adalah Rp. 100.000. Paling rendah adalah Rp. 30.000. Setelah wabah ini menyebar dan aktivitas ekonomi banyak mengalami penyumbatan, terlihat penurunan yang cukup signifikan. Penghasilan harian (kotor) paling tinggi adalah Rp. 75.000 dan

paling rendah adalah Rp. 10.000. Dengan begitu, rata-rata penghasilan 14 warga sebelum wabah Covid-19 adalah Rp. 60.000. Sementara pada saat Corona mulai mewabah, rata-rata penghasilan warga adalah Rp. 23.000.

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan harian warga turun sekitar 63%. Tentu saja ini angka yang besar. Dan sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Terutama bagi warga yang perlu mengalokasikan dana lain. Seperti empat orang interlokutor kami yang berprofesi sebagai *tukang* becak misalnya. Mereka tidak memiliki becak. Maka perlu menyewa dengan kisaran harga Rp. 5.000 – Rp. 10.000.

Pelan tapi pasti, kelesuan ekonomi ini akan merembet ke persoalan pangan. Presiden Jokowi bahkan telah memperingatkan seluruh kepala daerah, bahwa ada risiko krisis pangan imbas pandemi ini (cnbcindonesia.com, 13/04/2020). Beberapa interlokutor pun sudah mulai merasakan. Seorang pengayuh becak, Wahyu (72), misalnya. Dia berkata jika harga bahan pokok semakin mahal. Maka semakin susah pula untuk dibeli. Dan seperti kata Wasimah (54), harga salah satu bahan baku yang merangsek naik adalah gula. Tidak jarang bahkan bukan hanya mahal, tapi juga langka.

Kondisi ekonomi akhir-akhir ini, meminjam perkataan *tukang* becak bernama Engkus (50), bukan lagi sulit. Namun sangat pedih. Nyaris seluruh sektor ekonomi merasakan dampaknya. Namun yang paling rentan, dan justru yang sering dilupakan, adalah kelompok warga miskin. Secuil data “Survey Cepat” di atas, menunjukkan hal itu. Dan dari situ pula, kami menarik beberapa benang merah:

1. Sebagian besar interlokutor merupakan pendatang. Di kampung halaman, mereka tersingkir dan berkumpul di kota, di Bandung. Jumlah orang seperti mereka banyak. Persaingan ketat. Bagi mereka yang tidak memiliki akses dan modal, terpaksa masuk ke sektor ekonomi informal. Di tengah kota yang semakin 'angkuh', posisi mereka pun semakin terjepit. Bahkan akan segera lenyap. *Tukang* becak bisa menjadi contoh.
2. Sebagian besar interlokutor tidak memiliki rumah sendiri. Beberapa hidup nomaden, di jalan, di kursi becaknya. Beberapa lagi tinggal di kontrakan. Dengan berkaca pada rata-rata penghasilan mereka, sulit rasanya menerka jika mereka bermukim di kontrakan mewah: tidak sempit, sanitasi baik, dengan halaman yang luas. Herman (37) misalnya. Dia mengontrak di perkampungan kota di daerah Cibuntu. Kebanyakan (tidak semua) perkampungan kota di Bandung sangat padat. Antar-rumah saling berhimpit. Maka dalam konteks ini, seruan '*physical distancing*', 'di rumah saja', 'jaga jarak', akan lebih rumit. Bahkan mustahil. Bisa menikmati air bersih (gratis) untuk mencuci tangan saja itu kemewahan.
3. Seruan '*Work From Home (WFH)*' juga bias. Seluruh interlokutor mengais rezeki di luar rumah, di jalan. Sangat sulit membayangkan para pemulung, *tukang* becak, pedagangan asongan berkerja dari dalam rumah. Beberapa bahkan tidak memiliki rumah. Maka pernyataan Mak Ilah berikut ini, barangkali bisa merangkum: "*Tikorona pegat mun nuturkeun Corona mah. Moal bisa dahar* (terjemahan: tenggorokan bakal putus jika mengikuti Corona. Tidak bisa makan)".

4. Rata-rata penghasilan harian (sebelum pandemi) para interlokutor adalah Rp. 60.000. Jika dikonversi dalam satu bulan, maka rata-rata pendapatan 14 orang warga adalah Rp. 1.800.000. Menurut BPS, secara nasional, warga dengan penghasilan Rp. 1.900.000 per bulan, masuk kategori warga miskin (liputan6.com, 15/07/2020). Dengan demikian, bahkan sebelum Covid-19 mewabah, para interlokutor telah tergolong miskin. Covid-19 hanya memperparah keadaan. Mari membuat perbandingan. UMK Kota Bandung pada 2020 ialah Rp. 3.623.778,91 (Ayobandung.com, 22/11/2019). Jika disandingkan, maka rata-rata pendapatan bulanan warga hanya setengahnya dari UMK Bandung. Sementara gaji anggota DPRD Kota Bandung adalah Rp. 46.000.000 (jabar.tribunnews.com, 25/08/2020). Jika kembali disandingkan maka: Gaji bulanan anggota DPRD, 25,5 kali lipat lebih banyak dari rata-rata pendapatan bulanan warga.
5. Dengan penghasilan yang kecil, keharusan mencari uang di jalan, dan kondisi lingkungan (tempat berteduh), para interlokutor tidak hanya rentan secara ekonomi. Namun rentan pula terpapar pandemi. Sementara itu, bantuan resmi pemerintah dalam bentuk enam paket ekonomi, kemungkinan besar akan sulit pula dirasakan. Terutama karena dua hal: banyak warga tidak memiliki KTP dan banyak warga yang tidak memiliki tempat bermukim tetap. Rumah kontrakan, jika pengurus setempat tidak cukup cakap, lebih sering tidak masuk perhitungan. Padahal dua hal di atas kerap jadi syarat utama mendapatkan bantuan pemerintah.



Laporan

Berikut ini keseluruhan pemasukan dan pengeluaran kegiatan “Warga untuk Warga”. Laporan ini berdasarka data terakhir per tanggal 13 April 2020 (06:29 WIB). Seluruh data bisa diakses secara daring melalui: bit.ly/WargaUntukWarga. Adapun sajian dalam laporan ini menggunakan alur per hari. Dan terdiri dari beberapa bagian yakni: pemasukan, pengeluaran, *cashflow*, dan kesimpulan.

1. Pemasukan

Bagian ini terbagi menjadi dua: pemasukan per hari (tabel pertama) dan detail pemasukan secara keseluruhan (tabel kedua).

No	Tanggal	Atas Nama	Nominal	Keterangan
1	29/03/20	Moch Faizal Azad	IDR 250.007	
2	29/03/20	Taufan Albarry	IDR 150.007	
3	29/03/20	Reka Maharwati	IDR 30.000	
4	29/03/20	M. Fikri Syahri	IDR 50.000	
5	29/03/20	Ghia Nisa Insania	IDR 50.007	
6	29/03/20	Taufiq Alryanto	IDR 200.007	
7	29/03/20	Nia Naenatul	IDR 40.007	
8	29/03/20	Taufiq Alryanto	IDR 50.000	operasional
9	29/03/20	Adhevyo Reza	IDR 80.007	
10	29/03/20	Amilia Agustin	IDR 50.007	
11	29/03/20	Fiqih Rizkita Purnama	IDR 200.007	
12	29/03/20	Harlino Nandha	IDR 50.000	
13	29/03/20	Andzany Putri	IDR 50.007	
14	29/03/20	Sandra Moerti	IDR 150.000	
15	29/03/20	Audy Raisa	IDR 100.007	
16	30/03/20	Fildzah Marini	IDR 50.007	
17	30/03/20	Ibnu Hilmy	IDR 50.007	
18	30/03/20	Dio Muhamad	IDR 84.007	
19	30/03/20	Sarita Nurul	IDR 150.007	
20	30/03/20	Dendy Nurrochim	IDR 150.007	
21	30/03/20	Maemunah	IDR 50.000	
22	30/03/20	Hardy Kahirullah	IDR 100.000	
23	30/03/20	Adhi Fadhilah	IDR 50.007	
24	30/03/20	Lena Marlina	IDR 250.007	Lingga
25	30/03/20	Seni Bimasih	IDR 10.000	
26	31/03/20	Bagus Setyawan	IDR 1.000.007	

27	31/03/20	Fikri Gustin	IDR 2.500.007	
28	31/03/20	Maria Anastasia	IDR 50.007	
29	31/03/20	GoPay Garbi	IDR 500.007	
30	31/03/20	GoPay Garbi	IDR 200.007	
31	31/03/20	Firli Dwi Salma	IDR 75.007	Lingga
32	31/03/20	Tesya Dwityas	IDR 50.007	Lingga
33	01/04/20	Agung Adytia	IDR 250.000	
34	01/04/20	Radityo Pranandaru	IDR 50.007	
35	01/04/20	Irene Swastiwi	IDR 50.007	
36	01/04/20	Setia Akbar	IDR 500.000	
37	01/04/20	Ranti Rusmiati	IDR 100.000	
38	01/04/20	Dandy Aviadien	IDR 500.000	
39	01/04/20	Irianny Nurulhuda	IDR 150.007	
40	01/04/20	Lisda Febrianti	IDR 40.007	
41	01/04/20	Firda Latifa	IDR 50.007	
42	02/04/20	Amirah Rana	IDR 200.007	
43	02/04/20	Rifqy Adz	IDR 300.000	
44	02/04/20	Wilma Dwi	IDR 50.007	
45	02/04/20	Debi Zahirah	IDR 200.000	
46	02/04/20	Eri Pitria Nur	IDR 100.000	
47	03/04/20	Hanif	IDR 100.007	Lingga
48	03/04/20	Ade Puspasari	IDR 1.000.000	
49	03/04/20	Ade Puspasari	IDR 1.000.000	
50	03/04/20	Dewi Rosilawati	IDR 500.000	
51	04/04/20	Handy Bonny	IDR 1.000.000	Akun Gerby
52	04/04/20	Naise Stuff	IDR 700.000	DANA
53	04/04/20	Desti Sukmampiranti	IDR 65.007	Lingga
54	05/04/20	Rizky Andhika	IDR 50.000	
55	05/04/20	Anggi Frisca	IDR 500.000	

56	06/04/20	Kinanti Nabilah	IDR 50.007	
57	06/04/20	Puput	IDR 200.000	
58	06/04/20	Handy Bonny	IDR 1.000.000	Masih di Kidung
59	06/04/20	Kidung	IDR 100.000	Cash
60	07/04/20	Bilqis Yulia Nancy	IDR 100.000	
61	07/04/20	Teman Kidung	IDR 100.000	Masih di Kidung
62	07/04/20	Rofi	IDR 50.000	
63	07/04/20	Hamba Allah	IDR 140.000	
64	08/04/20	Lilis	IDR 50.000	
65	09/04/20	Gerby	IDR 5.762	

66	09/04/20	Sayid Abrori	IDR 100.000	ke andika
67	09/04/20	Haris Jauhar	IDR 100.000	ke andika
68	09/04/20	Maria Anastasia	IDR 50.007	
69	09/04/20	Reviana Rahma	IDR 50.007	
70	09/04/20	Radityo Pranandaru	IDR 50.007	cash
71	09/04/20	Masker 1964.id		50 pcs
72	10/04/20	Gina	IDR 60.000	
73	10/04/20	Himpunan Psi Unjani		20 mask dan 20hs
74	11/04/20	Gina	IDR 60.000	

No	Tanggal	Jumlah Donasi
1	29/03/20	IDR 1.500.070
2	30/03/20	IDR 944.049
3	31/03/20	IDR 4.375.049
4	01/04/20	IDR 1.690.035
5	02/04/20	IDR 850.014
6	03/04/20	IDR 2.600.007
7	04/04/20	IDR 2.315.007
8	05/04/20	IDR 550.000
9	06/04/20	IDR 1.350.007
10	07/04/20	IDR 390.000
11	08/04/20	IDR 50.000
12	09/04/20	IDR 355.783
13	10/04/20	IDR 60.000
14	11/04/20	IDR 60.000

2. Pengeluaran Anggaran (Nasi Bungkus)

Hari	Tanggal	Pedagang	Pengeluaran	Jumlah Nasi
H1	30/03/20	Warung The Uchie	IDR 300.000	30
H2	31/03/20	Warung The Uchie	IDR 500.000	50
H3	01/04/20	Warung The Uchie	IDR 500.000	50
H4	02/04/20	Warung The Uchie	IDR 500.000	50
		Nusa Layaran	IDR 500.000	50
H5	03/04/20	Nusa Layaran	IDR 500.000	50
		Warung The Uchie	IDR 500.000	50
		Kircon	IDR 500.000	50

		Rumah Lentera	IDR 500.000	50
H6	04/04/20	Nusa Layaran	IDR 500.000	50
		Warung The Uchie	IDR 500.000	50
		Kircon	IDR 500.000	50
		Rumah Lentera	IDR 500.000	50
H7	05/04/20	Nusa Layaran	IDR 500.000	50
		Warung The Uchie	IDR 500.000	50
		Kircon	IDR 500.000	50
		Rumah Lentera	IDR 500.000	50
H8	06/04/20	Kircon	IDR 500.000	50
		Warung The Uchie	IDR 500.000	50
		Bandung Timur	IDR 200.000	20
		Bandung Barat	IDR 500.000	50
H9	07/04/20	Kircon	IDR 500.000	50
		Warung The Uchie	IDR 300.000	30
		Bandung Timur	IDR 300.000	30
		Bandung Barat	IDR 500.000	50
		Nusa Layaran	IDR 500.000	50
H10	08/04/20	Kircon	IDR 500.000	50
		Warung The Uchie	IDR 350.000	35
		Bandung Timur	IDR 300.000	30
		Bandung Barat	IDR 500.000	50
		Bandung Selatan	IDR 300.000	30
		Nusa Layaran	IDR 500.000	50
H11	09/04/20	Kircon	IDR 500.000	50
		Warung The Uchie	IDR 450.000	45
		Bandung Timur	IDR 300.000	30

		Bandung Selatan	IDR 300.000	30
		Nusa Layaran	IDR 500.000	50

3. Arus Kas (Cash Flow)

No	Tanggal	Kegiatan	Debit	Kredit	Jumlah
1	29-Mar	Transfer Masuk	IDR 1.500.070		IDR 1.500.070
2	30-Mar	Warung The Uchie		IDR 300.000	IDR 1.200.070
3	30-Mar	Transfer Masuk	IDR 944.049		IDR 2.144.119
4	31-Mar	Warung The Uchie		IDR 500.000	IDR 1.644.119
5	31-Mar	Transfer Masuk	IDR 4.375.049		IDR 6.019.168
6	01-Apr	Warung The Uchie		IDR 500.000	IDR 5.519.168
7	01-Apr	Transfer Masuk	IDR 1.690.035		IDR 7.209.203
8	02-Apr	Warung The Uchie		IDR 500.000	IDR 6.709.203
9	02-Apr	Nusa Layaran		IDR 500.000	IDR 6.209.203
10	02-Apr	Transfer Masuk	IDR 850.014		IDR 7.059.217
11	03-Apr	Nusa Layaran		IDR 500.000	IDR 6.559.217
12	03-Apr	Warung The Uchie		IDR 500.000	IDR 6.059.217
13	03-Apr	Kircon		IDR 500.000	IDR 5.559.217
14	03-Apr	Rumah Lentera		IDR 500.000	IDR 5.059.217
15	03-Apr	Transfer Masuk	IDR 2.600.007		IDR 7.659.224
16	04-Apr	Transfer Masuk	IDR 2.315.007		IDR 9.974.231
17	04-Apr	Nusa Layaran		IDR 500.000	IDR 9.474.231
18	04-Apr	Warung The Uchie		IDR 500.000	IDR 8.974.231
19	04-Apr	Kircon		IDR 500.000	IDR 8.474.231

20	04-Apr	Rumah Lentera		IDR 500.000	IDR 7.974.231
21	05-Apr	Nusa Layaran		IDR 500.000	IDR 7.474.231
22	05-Apr	Warung The Uchie		IDR 500.000	IDR 6.974.231
23	05-Apr	Kircon		IDR 500.000	IDR 6.474.231
24	05-Apr	Rumah Lentera		IDR 500.000	IDR 5.974.231
25	05-Apr	Transfer Masuk	IDR 550.000		IDR 6.524.231
26	06-Jan	Masak Nasi 170 bungkus		IDR 1.700.000	IDR 4.824.231
27	06-Jan	Transfer Masuk	IDR 1.350.007		IDR 6.174.238
28	06-Jan	Operasional Gina		IDR 20.000	IDR 6.154.238
29	07-Apr	Transfer Masuk	IDR 390.000		IDR 6.544.238
30	07-Apr	Masak Nasi 210 Bungkus		IDR 2.100.000	IDR 4.444.238
31	08-Apr	Transfer Masuk	IDR 50.000		IDR 4.494.238
32	08-Apr	Masak Nasi 245 bungkus		IDR 2.450.000	IDR 2.044.238
33	09-Apr	Transfer Masuk	IDR 355.783		IDR 2.400.021
34	09-Apr	Masak Nasi 205 bungkus		IDR 2.050.000	IDR 350.021
35	10-Apr	Transfer Masuk	IDR 60.000		IDR 410.021
36	11-Apr	Transfer Masuk	IDR 60.000		IDR 470.021

4. Kesimpulan

Total Debit	Total Kredit	Sisa Uang
IDR 17.090.021	IDR 16.620.000	IDR 470.021





Evaluasi dan Rencana

Evaluasi kami lakukan melalui *WhatsApp Grup* (WAG). Sejauh ini telah terinventarisir beberapa kelemahan dalam kegiatan “Berbagi Nasi” kemarin yakni:

1. Kontradiktif. Pada saat membagikan nasi, kami masih menyertakan satu buah air mineral berbahan plastik. Bahan ini susah diurai dan oleh sebab itu, mencemari lingkungan.
2. Mengambang. Kami belum bisa menentukan dengan tepat, warga ekonomi rentan mana yang berhak menerima bantuan.
3. Model pendistribusian nasi bungkus ke jalan sudah tidak efektif. Hal yang mendesak untuk dilakukan

adalah mendorong kemandirian dan solidaritas antarwarga. Bisa dimulai dari lingkup Rukun Tetangga (RT). Hal ini penting. Sebab, bisa menjadi cara untuk lebih melibatkan warga dan agar warga pun tidak semata obyek.

Dari grup WAG pula, beberapa rencana kegiatan selanjutnya mulai menjadi pembahasan. Beberapa ide yang berseliweran dan mungkin dikerjakan ialah:

1. Membuat forum komunikasi antarsesama penyedia bantuan di Kota Bandung. Hal ini masuk pertimbangan, sebab, hari ini gerakan semacam WuW semakin banyak. Dan sejauh ini, rencana ini yang sudah mulai jalan. Pendataan dilakukan secara gotong-royong melalui pranala: [Bit.ly/databasegotongroyongbdg](https://bit.ly/databasegotongroyongbdg)
2. Merubah kegiatan menjadi “Berbagi Sembako”. Salah satu anggota grup bercerita bahwa dia sempat ditolak ketika hendak memberikan nasi bungkus. Alasan penolakan sangat masuk akal; “lebih baik dikasih beras satu kilo bisa buat makan rame-rame. Daripada nasi bungkus, karena yang makan jadi cuma saya”.
3. Membuka kemungkinan menggalang donasi melalui lelang barang bekas secara daring.
4. Membuat zona pendistribusian per wilayah. Individu/kelompok dalam forum komunikasi yang hendak mendistribusikan bantuan, bisa melakukan pendataan dan menentukan zona yang dipilih. Rencani ini perlu dilengkapi dengan peta.

Lampiran

Lampiran 1: Poster

Ajakan Gotong Royong: Warga untuk Warga

Jadi rencananya kami berdua membuat "Warga untuk Warga" mengajak kalian semua sebagai sesama warga yang sama-sama merasakan dampak dari COVID-19 ini bergotong-royong.

Kami bermaksud membantu warga terdampak dengan perekonomian menengah kebawah terutama dalam hal "pangan" yang kali ini kesulitan didapatkan bahkan dari mulai bahan baku. Maka dari itu kami akan mencoba mengawali dari dua fokus kegiatan:

1. "Berbagi Nasi" dengan harga Rp 10.000/ bungkus kepada warga kurang mampu di wilayah Bandung
2. "Wadah Sembako" pembagian informasi penjualan SEMBAKO maupun makanan lainnya dari para penjual dan di repost oleh akun @warga.untuk.warga

Adapun bentuk bantuan yang kami butuhkan:

- tenaga/ waktu
- informasi penjual-penjual sembako dengan harga manusiawi
- uang dengan kode akhir "7" misal Rp 50.007 dikirimkan ke Rekening Bank dibawah ini

Informasi dan kegiatan, pemasukan dan pengeluaran akan di update di akun instagram @warga.untuk.warga

Bank BTPN (kode 213)
90012441645 a.n Garbi Cipta

Contact Person:
085759996559 (Lingga)
08156302297 (Gerby)

Warga
untuk
Warga

Lampiran 2: Instrumen “Survey Cepat”

Instrumen Observasi

Warga untuk Warga

Hari/tanggal		Penanya	
Narasumber	Nama: Umur: Kontak (Jika ada):		
Lokasi		Pekerjaan	
1. Warga Kota			
Dari mana Bapak/Ibu berasal?		Sejak kapan di Bandung?	
Apakah di Bandung punya rumah?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<input type="checkbox"/> Pribadi <input type="checkbox"/> Kontrakan <input type="checkbox"/> Lainnya, yaitu:	
Berapa biaya hidup per hari/bulan?*		Berapa ongkos per hari ke lokasi kerja?	
Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang Bandung zaman dulu dan sekarang?			
2. Covid-19			
Apakah Bapak/Ibu tahu tentang virus Corona (Covid-19)?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika tahu, dari mana informasi itu berasal?	
Apa isi pemberitahuan/informasi tersebut?			
Apakah Bapak/Ibu takut dengan virus tersebut?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Bagaimana cara Bapak/Ibu menghindari virus Corona?	
Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang kebijakan pemerintah dalam mengatasi virus Corona?			
3. Ekonomi			
Apa mata pencaharian utama Bapak/Ibu?		Berapa rata-rata penghasilan (bersih) dalam sehari?	
Apakah alat/perkakas/tempat kerja Bapak/Ibu milik sendiri?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika Tidak, berapa ongkos sewanya?	
Apakah keberadaan virus Corona berpengaruh terhadap penghasilan Bapak/Ibu?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika Ya, seberapa besar pengaruh tersebut?	
Sembako langka dan mahal. Ekonomi semakin lesu. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang kondisi ini?			

Lampiran 3: Pemodelan prediksi Covid-19 di Indonesia

No	Sumber	Metode	Puncak	Akhir	Perkiraan Jumlah
1	Prof.Dr.rer.n at Dedi Rosadi,S.Si., M.Sc, Dkk (UGM)	Probabilistik data-driven model (PPDM).	Minggu Kedua April	Akhir Mei 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Minimum: sekitar 6.200 orang positif. • Catatan: Dengan intervensi pemerintah.
2	Mahawan Karuniasa (Founder Environment Institute)	System Dynamics. Data dibuat sampai hari ke 150.	April-Mei	Hari ke 150 sejak kasus perta ma	<ul style="list-style-type: none"> • < 40.000 orang (kasus aktif < 20.000 orang) • Catatan: Dengan intervensi penuh pemerintah dan masyarakat.
3	Nuning Nuraini, Dkk (ITB)	Matematika/ Richard's Curve	Akhir Maret	Perten gahan April	<ul style="list-style-type: none"> • > 8000 kasus • Catatan: Prediksi ini menggunakan model Korea Selatan
4	Iwan Ariawan, Dkk (Bappenas)	Tidak disebutkan	Awal April	Akhir Mei	<ul style="list-style-type: none"> • < 2.500.000 kasus kumulatif • Catatan: Tanpa intervensi.
5	Budi Widiarnako	Model Richard	Awal Juni	Perten gahan Agustu s	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 20.000 pasien positif • Catatan: Ini skenario 3 dengan asumsi Intervensi (tanpa pengucilan wilayah) cukup berhasil.
6	Barry Mikhael Cavin, Dkk (Ikatan Alumni Departemen	Model Siru	Awal Mei	Akhir Juni - Awal Juli	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 60.000 (Kasus Positif) • Catatan: Ini skenario 2 dengan asumsi per 1 April, intervensi

	Matematika UI)				pemerintah sudah ada, namun kurang tegas dan kurang strategis. Masyarakat juga tidak disiplin menerapkan jaga jarak.
7	Kajian Badan Intelegen Negara (BIN)	Tidak disebutkan	Akhir Juni atau Akhir Juli	Tidak disebutkan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 106.287 kasus

Sumber: Siaran Pers III Koalisi Rakyat Bantu Rakyat (KOBAR) Jawa Tengah “Usaha Menavigasi Zaman Covid-19 di Jawa Tengah” Periode 2-4 April 2020.

